



Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

Overall Similarity: **0%**

Date: Dec 12, 2020

Statistics: 0 words Plagiarized / 4818 Total words

Remarks: No similarity found, your document looks healthy.

PENDIDIKAN NILAI: BERTARUNG DENGAN DUNIA MAYA Valentinus, CP 1. Realitas Aktual Praksis Nilai

Ada satu kata saja yang bisa menggambarkan apa yang ada dalam benak orang-orang yang peduli dengan hidup manusia dewasa ini: 'prihatin' dan satu kata yang tepat untuk melukiskan realitas pendidikan nilai di negeri ini: 'bingung'. Keprihatinan dan kebingungan ini muncul karena orang berhadapan dengan kenyataan hidup yang penuh kontradiksi. Misalnya, di satu sisi aktivitas keagamaan sedemikian semarak dipamerkan di rumah-rumah ibadah, lingkungan-lingkungan dan bahkan dipublikasikan melalui media massa, sehingga masyarakat kita terkesan agamis. Di sisi lain, (dan ini yang sangat aneh, janggal dan menghebohkan) menurut temuan BPK yang disiarkan lewat media massa, korupsi terjadi paling banyak justru di Departemen Agama, suatu instansi yang mengurus dan melayani persoalan hidup (imani rohani) selam adunian akhir-akhir ini. Selain itu, ada juga aktivitas keagamaan yang memprovokasi orang untuk menghina dan merendahkan, merusak dan menghancurkan, membunuh dan meniadakan eksistensi orang atau umat beragama lain. Keadaan runyam dan kelam ini semakin menggila ketika orang mengamati dan mengalami sendiri budaya yang sedang tumbuh subur dan berkembang luas dan perilaku hidup di berbagai bidang kehidupan. Banyak orang akan terpana dan mengurut dada menyaksikan bagaimana Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) sudah menjadi bencana kita terkenal agamis. Rumah, rumah, rumah Namun di balik itu terdapat perilaku yang justru bertentangan dengan nilai-nilai agama. Praktik jual beli rokok, penjualan minuman yang mengandung alkohol yang lumrah di berbagai tempat, termasuk di rumah ibadah, penjualan minuman keras, minuman beralkohol. Ambon, Poso, Aceh, Irian, dll. 100 Seri Filsafat Teologi Widya Sasana 11, 2003

pemandangan harian dan sanjapan lezat di atas meja kerjadan kursi goyang para tuan besar yang katanya menjadi pelayan masyarakat dan abdi negara. Tidnk akan pernah ada urusan dan perizinan yang bebas dari amplop dan komisi ataupun bila menem pu h jalur resmi maka urns an akan menjadi berbelil-belit dan mcrnakan waktu yang sangat lama. Akibalnya orang mengambil sikap 'daripada bolak batik dcm kesal /ebih baik sa/am rempe/. Hal ini dijamin aman, pasti heres, dan cepar selesai'. Lingkaran set.an kebobrokan ini terns melilit dan mencengkeram dengan kuat, terang-terangan dan memalikan se luruh tatanan nilai kebajikan. Yangsa nga t menyedihkan adalah na,,ib rak: yatjelata yang hanya bisa harap maklum baik sebagaipenonton ataupun sebagai kor bansapi perah. Ibarat sebuah lagu, kita bertanya: mengapa semua ini terjadi? Apakah ini semua adalah buah dari pendidjkan (nilai) selama ini yang lerlalu fom,alistis dan dogmatis serta bcrsifat hafalan semata? Apakah pendidikan (yang mencerdaskan, mernanusiakan) dalam arti luas memang dilaksanakan? Ataukah yang terjadi adalah suatu pem bodohan tersclubung yang mengatasnamakan pendidikan? Adakah mentalitas jaman (bedonisme, pragmatisme, konsumerisme sebagai buah dari kapitaJisme dan isme-isme lainnya) ikut berperan sertadalam semua carut-marut bangsa ini? 2. Insititusi Tradisional dalam Tanda Tanya Pepatah kita mengatakan bahwa ' buah jaruh tidak pemah jauh dari poho1111yt1' atau 'guru ke11cing bertliri murid kencing herlari'. Pepatah ini berrnaksud menunjuk.kan peran sentral institusi tradisional (keluarga, sekolah dan agama) dalam penctidikan nilaiseorang individu. Dalam kaca mata di atas keberhasilan pendidikan nilai ditentukan secara dominan oleh peran keluarga dan sekolah dan agamakhususnya melaluj pengajaran forma12 dan kete lada:nan. Semcntara peran yang datang dari luar hampir tidak diperltitungkan sama sekali atau setidaknya 2 Kit:i lentu mas1h ingot dcngllll pro don kontru mcngenru UU Sisdiknus 2003 yang mcncmpn1knn pmksis formal pendidiknn agamn sebngni tujunn pendidikan nns1onol. Bertarung dengan Dunia Maya, Valentinus, CP IOI dianggap hukan sebagaiancaman yang serius. Namun unluk situasi dan kondisi saat ini, apakah institusi Iradisional de.facto memang men jadi pelaku yang paling berpengaruh dan dominan dalam pendidikan nilai? Ataukah ada institusi lain yangjustiu mcmiliki pcran yang sung guh-sungguh dominan dalam pewa11aan dan

penanaman nilai-nilai? Bagaimana bisa terjadi dan mengapa institusi tradisional kehilangan peran sebagai aktor utama pendidikan? Persoalan tersebut di atas perlu dikaji ulang secara lebih serius dan disesuaikan dengan konteks dan perkembangan jaman. Pertanyaan-pertanyaan di atas sama sekali tidak bermaksud menggugat peran sentral institusi tradisional dalam pendidikan nilai, melainkan sebuah provokasi, refleksi dan keprihatinan untuk membangunkan institusi tradisional dari nostalgias sebagai pemain utama dalam pendidikan nilai dan melihat kembali dan mereposisi fungsi dan perannya dalam konteks hidup dewasa ini. Fokus perhatian di sini bukan berapa lama berada di rumah, di sekolah dan di rumah ibadah,

Di masa sekarang waktu luang tersebut justru telah hilang atau dihilangkan oleh sekian banyak hal, seperti orang tua sibuk dengan pekerjaan, TV, VCD, komputer dan internet. Sekarang ini, ayah dan ibu kerap kali sama-sama bekerja, berangkat pagi-pagi buta dan pulang ketika anak (-anak) sudah tidur. Sementara di rumah anak (-anak) hanya ditemani dan diurus pembantu, menonton TV sekehendak hati atau main komputer dan internet sepuasnya tanpa ada yang mendampingi dan mengarahkan. Akibatnya, relasi anak dan orang tua menjadi sangat asing, komunikasi menjadi mati, perkembangan anak tidak terpantau, anak memiliki egoisme tinggi, pergaulannya menjadi sangat terbatas dan patokan nilai menjadi sangat subjektif. Kondisi peran dan fungsi di dalam juga oleh institusi sekolah. Masih terdapat dengan jelas sikap produsen kontra dalam masyarakat seperti Undang-Undang Pendidikan Nasional 2003, terutama mengenai tujuan pendidikan. Secara jujur harus diakui bahwa pendidikan di Indonesia, khususnya yang telah dirumuskan dalam UU Sisdiknas terbaru, tidak

i apa yang dikcrjakan dan bagaimana aktivitas tersebut dilaku

samasekali tidak mendukung pcertabina untuk memiliki basis yang kan sc rtaapa sasaran, tujuan dan hasil yang ingin diharapkan. Untuk itu mari kitaJihat realitas yang terjadi dalam inslitusi tradisional, agar kita bisa rnelihat mengapa kris is pcran itu terjadi. Siapa saja tentu setuju bahwa kcluarga adalah pelaku utama pendidikan nilai bagi setiap indjvidu. Dalam dandari keluarga seorang individu belajardan membatinkan nilai-nilai kebajikan se pe1ti kejujur an, kcadilan, maaf dan ampunan , syukur dan pujian. kasih dan per saudaraan, tolcransi dan setia kawan.J Namun, pendidikan dan pem batinan nilai-nila i tersebut menuntut ad,mya waktu luang, keakraban, dan perhatian dalam keluarga untuk berdialog satu sama lain.Tunl utan tersebutdi atas bisadipenuhi bila gangguan dari luar keluarga terbilang sedikitsekali. 3 Bdk. Aristoteles dnInm £1irn Nic1111111rh u l. l. mcng:uakan bahw:i pcdidil :in nilai atau pendidikan et ik1: bngi omng muda mcrupokan hul yang n111b n1.ir, knrena merekn h1dup mcnurut hawa nnfsunyn Te111u saju pcdapat ini dilnturbclaknngi oleh e:ira pandang Aris 1 0 1e lcs yang meli hn1 ka11on langsung antnm E1ikn dnn Politik. Semenirodn Inm pandnngon modern kon1cmporer 1crutama berknl kemnjuan psikologi. pendidiknn usin 1.lini ju,tru dilihat sebagai bangunan dasar kcprivadinn don :iknn rnemiliki pengaruh yang sa nga1besor pndo fase perkembongnn berikutnya. 102 Seri Filsafat Teologi Widya Sasana 11, 2003

kuat dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai. Ditinjau dari sudut materi pelajaran, bahan yang harus dipelajari para peserta didik mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi berjumlah sekian banyak dan semuanya dijejalkan ke dalam otak peserta didik tanpa banyak tanya. Hal tersebut berakibat bahwa pendidikan kita bukan lah suatu formasi mentalitas berpikir, melainkan penyampaian informasi sebanyak-banyaknya. Latar belakang yang ada di balik cara berpikir demikian adalah guru merupakan sumber dan gudang pengetahuan atau ilmu sedangkan murid adalah tong kosong yang mesti diisi se-penuh-penuhnya. Jadi murid hanya menghafal apa yang diajarkan tanpa mengerti apa isinya. Sisi lain dari dunia pendidikan dan atau persekolahan di Indonesia adalah kesempatan bagi semua untuk memperoleh pendidikan secara memadai dan setara. Secara teoretis program wajib belajar sembilan tahun yang bertujuan untuk pencerdasan (anak) bangsa dan pengentasan dari kemiskinan dan keterbelakangan membuat hati menjadi lega. Tetapi dalam praktiknya program tersebut sama sekali bertentangan dengan Dunia Maya, Valentinus, CP 103 jauh dari cita-cita ideal tersebut. Sekolah justru menjadi tempat yang paling jelas untuk menonton adanya praktik diskriminasi, korupsi, kolusi, nepotisme, politisasi atau pertarungan politik dan kepentingan antar SARA serta peluang untuk mencari uang dan melipatgandakannya (kapitalisasi pendidikan). Ada semacam peraturan tidak tertulis bahwa anak-anak dari kalangan tertentu dibatasi jumlahnya untuk masuk di sekolah/ perguruan tinggi tertentu. Selain itu, biaya pendidikan sangat mahal, anggaran pendidikan kurang memadai, beasiswa dari pemerintah belum dapat berdasar dalam kekuasaan dan lingkaran orang-orang dan kalangan tertentu saja. Bantuan kepada keluarga kurang mampu hampir tidak pernah dinikmati oleh mereka (karena memang tidak diinformasikan) dan walaupun ada, bantuan tersebut sering 'disunat' dan diperoleh dengan proses yang berbelit-belit dan imbalan 'uang leih' untuk orang-orang tertentu. Meskipun sudah mengabdikan apa saja demi menyekolahkan anak, tetapi karena prana yang ada tidak menjamin akses bagi semua untuk mengenyam pendidikan, anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu kerap kali putus sekolah. Cita-cita untuk menjadi insan yang cerdas, membebaskan keluarga dari lingkaran kemiskinan

kinan dan keterpinggiran menemui jalan buntu hanya menjadi harapan kosong. Dengan kata lain, pendidikan hanya akan melahirkan tangis dan melanggengkan perbedaan kaya dan miskin, penguasa dan rakyat jelata, sementara pencerdasan, pemberdayaan, pembebasan, persamaan hak dan kesempatan untuk mewujudkan potensi diri dan menikmati hasil-hasil pembangunan yang didengungkan para penguasa negeri ini lewat media massa hanyalah isapan jempol belaka. Dari sudut hasil yang dicapai, dunia pendidikan kita dalam kurun belasan tahun terakhir ini lebih didominasi oleh warna gelap daripada warna cerah. Dalam aitan, kita bisa melihat atau mendengar sendiri 4 Pro dan kontra yang terjadi di lingkungan masyarakat: UU Sisdiknas 2003 merupakan salah satu yang paling nyata pengaruhnya terhadap perkembangan antar kelompok. 5. Sifat dan hunton, Pendidikan di Hutan Mrng/wsilk Air M t1t1, dalam BASIS No 07-08, Thn Kc• 49 Juli-Agustus 2000. him. 3. 104 Seri Filsafat Teologi Widya Sasana 11, 2003

kekerasan-kekerm;an yang dilakukan oleh para peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Baru-baru ini kita dihebohkan dengan tew asnyamahasiswa STPDN yangdianiaya olc h paraseniornya.Bebcrapa Lahun lalu adajuga mahasiswa/i yang me nin ggal karena di:iniayapara sen iornya scwaktu POSMA. Kitajuga disuguhi oleh media massa dengan bcrita tawuran antarsc kolah di beberapa tempaL Lalu ada budaya nyontek dan menim yang berkem bang subur di sekolah/ perguruan tinggi. Di luar sekola h, lcitajuga bisa menyaksikan perilaku beringasorang muda. Mereka mudah diper aJat dan dihasutoleh orang-orang tertentu untuk kcpentingan tertcntu pula , seperti.i menjarah, mengintimidasi dan mengancam, membakar kediaman atau bangunan orang lain,dll.Jadi,penclidikan kita menghasilkan orang yang bermental lihai, curangdan culas, cari untuk sendiri, emosional, ikut-ikutan, mengutamakan kekerasan daripadasikap kritis, rasional, jujur, kreatif, punya prinsip, perikeadilan dan kemmsiaan dan cinta damai. Kenyataan ini diperpamh oleh tujuan pcndidikan yangdirumus kan dalam UU Sisdiknas 2003.Di situ dikatakan bahwa tujuan per tarna dan uLama pendidikan adalah menumbuhkan keimcmn dan ketakwaan. Tujuan ini tenlu saja menimbulkan tanda Lanya: apakah orang beriman lebih dulubaru berpikiratau orangberpikirdulu baru beriman? Pertanyaan tersebut sangat mendasar, karena pada dasarnya dijferentia specificae manusia justru terlelak daJarn rasio nalitasnyadan kemampuan tersebut saja yang membedakannya dari makhluk-makhlukciptaan badani lainnya Karena itu, merupakan se buah keniscayaan bagi setiap manusia untuk mcnumbuh-kembangkan rasionalitasnya secara semeslinya dan rnaksimal. Singkal kata, pen didikan apapun semestinya menjadikan aktualitas kemampuan rasional sebagai tujuan utamadan pe1tarna. Semenlara keimanan dan ketakwaan khususnya dalam konteks hidup beragama masuk daJam ranah yang berbeda." Semestinya di- 6 Bdk. Jacques Mari1ai11, The Dc,,rru of K11111vledge, Universlly nf Notre Dame Press, Indian o, !995 Bertarung dengan Dunia Maya, Valentinus, CP 105 pahami dengan benar bahwasesunggul111yadan seharnsnyaiman adalah anugerah, pemberian, panggilan an dari Sang Mahatinggi dao bukan hasil jerih payah atau buah pendidikan manusia.Dari sudut pandang manus ia, iman merupakan suatu keputusan pribadi dan keputusan tcrsebul

memiliki cakupan yang lebih luas daripada pengetahuan manusia. Artinya, meskipun setiap orang beriman tahu dan mengalami bahwa ada banyak hal yang belum atau tidak pernah bisa dijelaskan dan dipahami dengan akal sehat dan bahkan ada banyak praktik hidup

pendidikan semestinya pencerdasan, pembebasan, dan emansipasi, sehingga dalam beragama orang bisa berpikir secara kritis dengan nurani yang bening, bersikap terbuka mengedepankan cita rasa kemanusiaan daripada dogma dan doktrin-doktrin yang mati dan kaku. Jika demikian, apakah institusi pendidikan yang multi dimensi tersebut hendaknya diimbangi dengan sikap kritis. Kekritisannya atau lebih tepat ketajaman mata batin untuk menilai jaman menjadi suatu keharusan bagi setiap insan, terutama sekali orang-orang yang bergelut secara langsung dalam bidang pendidikan. Mengapa tidak bisa ditawar lagi? Karena setiap perubahan tentu saja membawa di dalamnya seperangkat nilai dan kepentingan (ideologi) yang tertentu.¹⁷ Risiko mengabaikan ketajaman batin akan membuat orang ikut arus dan bahkan terbawa arus perubahan itu sendiri. Manusia akhirnya kehilangan jati diri dan menjadi korban perubahan semata.

Ketiga, institusi tradisional hendaknya masuk dalam cara berpikir jaman. Ketegangan dan konflik yang terjadi dalam keluarga, sekolah dan agama lebih banyak disebabkan oleh kontras cara berpikir. Institusi tradisional merasa bahwa dia adalah pewaris tunggal, satpam dan hakim yang berkuasa dalam penentuan nilai-nilai kebajikan. Karena itu, institusi tradisional sering secara frontal dan kasar berusaha memasukkan dan menjadikan cara berpikirnya sebagai pedoman dan rujukan tunggal dalam berperilaku. Di sisi lain, para subjek bina menginginkan adanya suasana yang kritis untuk Bdk.

Jürgen Habermas, *Kultur dan Humanitas*, Beacon Press, Boston. 1972, lum. vii. 114 *Seri Filsafat & Teologi*, Vol. 12 No. Seri II, 2003

menganalisis, mengevaluasi, menjustifikasi nilai-nilai "lama" dengan situasi konkret yang digelutinya dalam hidup harian. Mereka ingin dipajani secara utuh-menyeluruh sebagai anak jaman dan bukan dihakimi-diadili sebagai pesakitan. Keinginan tersebut merupakan hal yang wajar dan masuk akal, karena setiap nilai atau peristiwa memiliki konteks sejarahnya sendiri, misalnya pola pikir dan pola hidup serta ideologi yang aktual pada masa itu. Maka untuk dapat mengadakan dialog yang konstruktif dan berhasil guna, satu-satunya syarat bagi institusi tradisional adalah masuk secara mendalam dan memahami secara tepat realitas kehidupan manusia. Jadi, masuk dari pintu yang sarna, tetapi keluar dari pintu yang lain dan menjinjing bawaan yang berbeda. Pada akhirnya, bisa disimpulkan bahwa sesungguhnya peran institusi tradisional akan tetap dibutuhkan di mana dan kapan saja. Namun, yang mesti diperhatikan adalah kemampuan institusi tradisional untuk melakukan autokritik dan keberanian untuk mengakui kekurangan dan kelemahan diri. Dengan demikian, institusi tradisional dapat memainkan peran utama dalam kegiatan pendidikan dan pembinaan insani manusia.

Kepustakaan Aristoteles. *Metafisika*, Rusconi, Milano 1991. *Etica Nicomachea*, Vol. [-II, Biblioteca Universale Rizzoli, Milano, 1996. Arendt, Hannah., *The Human Condition*. University of Chicago Press, Chicago & London, 1998. Barbour, Ian G., *Juru Bicara Tuhan. A 1 tara Sains dan Agama*. (Terj. E.R. Muhammad), Mizan, Bandung 2002. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, Jakarta 199. Habermas, Jurgen., *Knowledge and Human Interests*, Beacon Press, Boston, 1972. *Bertarung dengan Dunia Maya*, Valentinus, CP 115 .

Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi (terj. Hasan Basari). LP3ES, Jakarta, 1990.

Suseno, Franz, Magojs_ Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Uro pis Ke Perselisi/1011
Revisionisme, Gramcdia, Jakarta 2001. Majalah BASIS, No. 03-04, Tim. Ke-5J, Maret-April
2002. Marcuse. Herbert. One Dimentional Man. Beacon Press, Boston, 1991. Maritain,
Jaques. The Degrees of Knowledge. University of Notre

Dame Press,Indfana, 1995. Sindhunata, PendidikanHcmya Me11g/iasilka11 Air Mata,
daJam BASIS, No.07-08, Thn Ke-49 Juli-Agustus 2000.

Sources